

PENINGKATAN KOMPETENSI SANTRI MELALUI METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN PUTRA DAARUL MUKHLISHIIN TEMULUS

Shofyan Deva Elhaq

Institut Agama Islam Ngawi, Ngawi, Indonesia

devatemulus99@gmail.com

Corresponding Author: Shofyan Deva Elhaq

How to cite this article: Maftuhin, Shofyan Deva Elhaq. "Peningkatan Kompetensi Santri Melalui Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Putra Daarul Mukhlishiin Temulus". *Jurnal Kependidikan Islam* 15, no. 1 (February 15, 2025): 1–11. Accessed February 17, 2025. <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/article/view/3931>.

Abstract

Islamic boarding schools (Pesantren) not only teach religion and provide knowledge, but also serve as a place where our children feel safe from outside threats. In this study, the author used a qualitative research approach, which uses a natural background to understand events. This research was conducted with various methods, The researcher decided to use a qualitative descriptive research method. In this study, three approaches were used to collect data from activities, namely observation, interviews, and documentation. This method made it easier for the author to collect information from interviews and photos as evidence of research implementation. "Skills", "abilities", and "authorities" are the etymology of the term "competence". Islamic boarding schools are terminologically defined as places where Islamic exoteric knowledge is taught. The meaning of the Yellow Book The term "kitab" refers to religious writings written in Arabic script. The discussion includes research findings, data, and lessons that can be learned from the topics discussed regarding that competition is not possible without effort. Fulfilling all the concepts, knowledge, understanding, skills, principles, attitudes, and interests of individuals is said to be competent.

Keywords: Competence, Pesantren, Kitab Kuning

Abstrak

Pondok Pesantren tidak hanya mengajarkan agama dan memberikan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat di mana anak-anak kita merasa aman dari ancaman di luar. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang menggunakan latar belakang alamiah untuk memahami kejadian. Penelitian ini dilakukan dengan berbagai metode, Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, tiga pendekatan digunakan untuk mengumpulkan data dari aktivitas, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini memudahkan penulis untuk mengumpulkan informasi dari wawancara dan foto sebagai bukti penyelenggaraan penelitian. "Kecakapan", "kemampuan", dan "wewenang" adalah etimologi dari istilah "kompetensi". Pondok pesantren didefinisikan secara terminologis sebagai tempat di mana ilmu eksterik Islam diajarkan. Pengertian Kitab Kuning istilah "kitab" mengacu pada tulisan agama yang ditulis dengan huruf Arab. Diskusi mencakup temuan penelitian, data, dan pelajaran yang dapat diambil dari topik yang dibahas tentang bahwa persaingan tidak mungkin terjadi tanpa upaya. Memenuhi semua konsep, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, prinsip, sikap, dan minat individu dikatakan sudah kompeten.

Keyword : *Kompetensi, Pesantren, Kitab Kuning*

LATAR BELAKANG

Pondok pesantren telah ada sejak zaman walisongo yang paling terkenal di Indonesia dan telah ada sejak itu.¹ Salah satu model pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah pondok pesantren. Istilah Pondok Pesantren berasal dari kata kiyai yang berarti seorang kiyai yang tinggal (bermukim) di suatu tempat. Seorang santri kemudian muncul dan ingin tinggal di tempat kiyai dan belajar tentang Islam dan agama.² Salah satu ilmu yang diajarkan oleh pesantren adalah kitab kuning. Di pesantren dan lembaga pendidikan, buku “Kitab Kuning” digunakan sebagai sumber pembelajaran. Pesantren menggunakan kitab kuning sebagai identitas untuk menafsirkan dan mengembangkan keislaman. seperti yang dilakukan di lembaga pendidikan keagamaan Putra Daarul Mukhlisiiin Temulus, pembelajaran juga dilakukan dengan kitab kuning.

Metode yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran. Pelajaran yang paling populer saat ini adalah memaknai kitab kuning, yang menjelaskan makna pegon di bawah kata-kata dalam bahasa Arab dan buku kuning dapat disebut sebagai kitab klasik, tetapi istilah “kitab kuning” lebih sering digunakan. Penelitian ini memungkinkan Pondok Pesantren Putra Daarul Mukhlisiiin Temulus untuk menghasilkan siswa yang mahir dalam pengetahuan kitab kuning karena metode pembelajaran di Daarul Mukhlisiiin Temulus telah berkembang.

Peneliti menemukan bahwa masyarakat sangat menginginkan anak-anak mereka melanjutkan pendidikan di pondok pesantren untuk mencapai jenjang lebih lanjut. Orang tua harus segera mempersiapkan diri untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan terjadi pada anak mereka. Karena pondok tidak hanya mengajarkan agama dan pengetahuan, tetapi juga membuat anak-anak kita merasa aman dari bahaya di luar. Penelitian ini bertujuan untuk membantu orang tua mendorong putra-putri mereka untuk bersekolah di pondok pesantren untuk membangun pemikiran agama yang luas dan mampu.

Pondok Pesantren Putra Daarul Mukhlisiiin Temulus saat ini memiliki kelebihan dalam berbagai pendekatan pembelajaran, salah satunya adalah kitab kuning. Hal ini membuat peneliti tertarik dan terinspirasi untuk memanfaatkan kelebihan ini.

METODE PENELITIAN

Menurut Soebidjo, penelitian berarti mencari kembali dan mencari lagi. Penelitian ilmiah adalah penelitian yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan yang digabungkan untuk menghasilkan teori yang dapat menjelaskan fenomena.³ Karena diperlukan landasan teori dan tujuan yang jelas untuk penelitian, maka penelitian harus dilakukan secara kompleks dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode latar ilmiah ini digunakan untuk menafsirkan peristiwa penelitian kualitatif. Beberapa pendekatan dapat digunakan dalam penelitian ini, tetapi peneliti saat ini memilih metode penelitian kualitatif karena lebih deskriptif. Memberikan penjelasan mendalam tentang hasil yang dibahas dengan menjelaskan setiap kegiatan. Penelitian kualitatif melihat kondisi objek riil (alami) untuk memperoleh

¹ Fatah Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 25

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Cet. V; Jakarta: LP3S, 1985), h. 56.

³ Muh. Yani Balaka, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Widina, Bandung: 2022), h. 01.

pemahaman tentang keadaan. (Sebaliknya atau eksperimen) di mana peneliti berfungsi sebagai sumber utama.⁴ Penelitian kualitatif menyebut responden atau subjek penelitian sebagai “informan”. Oleh karena itu, subjek Studi ini melibatkan santri dan pengurus Pondok Pesantren Putra Daarul Mukhlisiiin Temulus.

Tiga pendekatan, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memudahkan penulis untuk mengumpulkan informasi dari wawancara dan foto (dokumentasi) sebagai bukti penyelenggaraan penelitian. Pengamatan atau observasi adalah cara pengumpulan data yang berbeda dari wawancara karena tidak perlu berbicara secara lisan dengan orang yang diteliti. Observasi adalah upaya untuk merasakan suatu proses atau objek dan kemudian menggunakan pengetahuan dan konsep yang telah diketahui sebelumnya untuk memahami fenomena. Dengan cara ini, penulis dapat mendapatkan data yang diperlukan untuk melanjutkan penelitian mereka di Pondok Pesantren Putra Daarul Mukhlisiiin Temulus.

Tujuan dari wawancara ini, yang dilakukan pada tahun akademik 2024/2025, adalah untuk mempercepat dan mempermudah pengumpulan data. Peneliti mewawancarai pengurus dan santri yang berada di pondok. Pertanyaan yang diajukan kepada responden meliputi metode pembelajaran yang digunakan, respon santri terhadap aktivitas di pondok, dan upaya pengurus untuk menjadikan santri berkompentensi di Pondok Pesantren Putra Daarul Mukhlisiiin Temulus.

Oleh karena itu, Penelitian kualitatif dilakukan di latar (*setting*) alami (*naturalistik*), bukan karena perlakuan atau manipulasi variabel. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masalah manusia dan sosial karena peneliti memahami bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungannya dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi tindakan mereka.⁵ Pada akhirnya, metode penelitian ini berhasil, dan dokumen penting seperti foto telah disimpan sebagai bukti fisik. Oleh karena itu, semua tindakan yang dilakukan oleh penulis untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan di Pondok Pesantren Putra Daarul Mukhlisiiin Temulus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan pembahasan konsep yang telah di parafrase oleh penulis dari penyampaian pada pendahuluan sebelumnya, penulis akan membahas dan mengkaji ulang dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Putra Daarul Mukhlisiiin Temulus, diantaranya yakni;

1. Pengertian Kompetensi

“Kecakapan”, “kemampuan”, dan “wewenang” adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan “kompeten”, secara *harfiah*. Secara *etimologi* aspek perilaku dari keahlian atau keunggulan seseorang yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang luar biasa disebut kompetensi.⁶ Sebagaimana telah dijelaskan, seseorang yang memiliki kemampuan, keahlian, dan keahlian dalam suatu bidang hanya dapat dianggap kompeten jika semua sifat tersebut ada padanya. Dalam definisi lain, kompetensi adalah apa yang dibawa seseorang ke dalam pekerjaannya dalam berbagai bentuk dan perilaku.

Kompetensi berbeda dengan kompetensi, yang menurut KBBI berarti cakap (mengetahui), berkuasa (memutuskan, menentukan), dan berwewenang. Namun, kompetensi dan kompeten tidak berbeda. Kompetensi menggunakan kata benda, sedangkan kompeten

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan metode R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) h. 08.

⁵ Muhammad Rijal Fadli, *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, (Humanika: Yogyakarta, 2021), h. 36.

⁶ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009), h. 202.

menggunakan kata sifat. Salah satu definisi Konsep kompetensi mencakup apa yang dibawa seseorang ke tempat kerja dalam berbagai cara dan perilaku. Beberapa komponen, seperti:

- a. Pengetahuan mencakup pemahaman tentang domain kognitif,
- b. Pemahaman mengacu pada pemahaman tentang tingkat kognitif dan afektif seseorang.
- c. Keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
- d. Nilai adalah norma perilaku dan dipecaya dan ditanamkan dalam diri seseorang secara psikologis.
- e. Sikap adalah perasaan seseorang, seperti senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, atau reaksi terhadap dorongan luar.
- f. Minat adalah dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu.



Gambar 01. Metode pembelajaran memaknai pegon kitab kuning

“Khususnya dari kepala bidang atau seksi kepengurusan pendidikan di pondok Temulus mempunyai upaya untuk meningkatkan kompetensi santri. Pondok pesantren di sini menggunakan kegiatan pembiasaan, belajar mengajar, dan mutola’ah (mengulang pembelajaran). Dengan tujuan yang sama yaitu supaya bisa menjadikan santri lebih luas pengetahuannya tentang kitab kuning. Dalam kegiatan pembelajaran ini untuk meningkatkan kompetensi santri juga perlu di adakannya pengawasan disetiap pembelajaran. Jika ada dari sebagian santri yang tidak sesuai aturan pembelajaran akan dikenakan takziran (hukuman)”. (wawancara pengurus pondok)

Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan pengurus pondok di atas, jelas bahwa, sebagai bagian dari kepengurusan pondok, pengurus berusaha untuk meningkatkan kemampuan santri dalam belajar kitab kuning melalui pembiasaan, belajar mengajar, dan mengulang pelajaran. Jika santri tidak hadir di setiap kegiatan Pondok Temulus, mereka akan ditakzir atau dihukum.

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah tempat di mana orang-orang dididik tentang aspek ekstori Islam (penghayatan secara lahir).⁷ Sistem dan bentuknya berasal dari India, dan biasanya digunakan

⁷ Said Agil Syiraj dkk, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, h. 85.

untuk mengajarkan agama Hindu sebelum masuknya Islam di Indonesia. Selain itu, pesantren lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, sangat membantu dalam membangun ulama yang mahir dalam ilmu agama untuk mencapai tujuan studi kitab ini. Prinsip-prinsip dasar keislaman digunakan dalam penelitian ini untuk membangun individu yang cerdas dan bermoral. Kurikulum pesantren adalah jumlah kitab yang harus dipelajari. Kurikulum didefinisikan oleh Abidin Nata menggambarkan sebagai "sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah tertentu".⁸

Seseorang mengatakan bahwa istilah "pesantren" berasal dari "Guru mengaji" dalam bahasa Tamil, dengan awalan "Pe" dan akhiran "an", singkatan dari tempat tinggal para santri. Pesantren pada dasarnya adalah tempat pendidikan Islam tradisional di mana siswa tinggal bersama dan belajar tentang agama di bawah bimbingan kyai. Kyai tinggal di pesantren kompleks. Masjid juga digunakan sebagai tempat ibadah. Tembok biasanya menutupi pesantren kompleks untuk menampung keluar masuk santri. Secara sederhana, lima komponen utama membentuk makna pesantren: pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran klasik.

Seorang kiyai yang menetap (bermukim) di suatu tempat mendirikan pondok pesantren. Kiyai kemudian menerima santri yang ingin belajar agama. Santri juga harus tinggal di lokasi tersebut. Meskipun demikian, masyarakat dan santri bertanggung jawab atas biaya pendidikan dan kehidupan. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren tetap berjalan seperti biasa tanpa terpengaruh oleh perubahan ekonomi yang terjadi di luar.⁹

Sejarah pondok pesantren di Indonesia sebanding dengan Islam. Syaikh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pendidikan pesantren di Indonesia. Pesantren pertama kali didirikan untuk menyebarkan agama Islam. Akibatnya, mereka memainkan peran penting dalam mengubah masyarakat Indonesia secara sosial.¹⁰



Gambar 02. Jalan Masuk Pondok Pesantren Putra Daarul Mukhlisiin Temulus

Selain itu, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putra Daarul Mukhlisiin Temulus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi fitur pondok dan mendapatkan

⁸ Abidin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hal.123

⁹ Muhammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, h. 149

¹⁰ Herman, DM, *Sejarah Pesantren Di Indonesia*, (Al-Ta'dib: Juli – Desember, 2013), h. 148-149.

informasi yang tepat untuk memenuhi tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan santri melalui metode pembelajaran kitab kuning. Pondok Pesantren Temulus didirikan oleh Syaikhina KH. Ahmad Ulinuha Rozy atas restu Romo KH. Hanafi dari Kudus pada tahun 1997 M. Pondok Pesantren Temulus mengutamakan pemahaman dan pendalaman kitab kuning serta pendidikan tinggi. Sekarang memiliki ratusan santri dan terus berkembang setiap tahunnya. Pondok Pesantren Temulus terus berusaha menanamkan kepribadian Rasulullah SAW ke dalam jiwa para santrinya, membina masyarakat, dan menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Pengertian Kitab Kuning

Istilah "kitab" digunakan untuk menyebutkan tulisan dengan huruf Arab yang berkaitan dengan bidang keagamaan. Kitab kuning adalah nama kitab yang digunakan untuk mengajar kitab kuning, lembaga pendidikan tradisional dan pesantren adalah identitas dan sifat yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan Martin van Bruinessen berpendapat bahwa penyampaian Islam tradisional seperti yang ditemukan dalam kitab-kitab kuning dapat dicapai melalui kehadiran pesantren.¹¹



Gambar 03. Cara mendalami kitab kuning (sorogan)

“cara mendalami kitab kuning versi santri pondok pesantren Temulus memiliki beberapa metode pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi santri yaitu melalui 5 tahap”. (wawancara santri)

Beberapa cara mendalami kitab kuning versi pondok pesantren Temulus kini akan di jelaskan satu persatu secara detail;

- 1) Tahap pertama dengan pengenalan, pemahaman terhadap cara baca dan tulis Arab pegon ala pesantren salaf,
- 2) Metode menghafal (*Muhafdzoh*), yakni dengan cara menghafal kitab kuning seperti *Mandzumah Aqidatul ‘Anwam*, *Mandzumah Al-Imrithi*, *Mandzumah Alfyyah*. Kemudian akan di setorkan kepada penyimak atau guru pembimbing,
- 3) Sorogan, metode pembelajaran berupa sorogan ini dilakukan dengan cara, santri akan membaca dan memaknai kitab kuning yang akan disimak oleh guru pembimbing masing-masing kelompok sorogan. Selanjutnya sorogan ini juga menggunakan panduan tahap-tahap kitab yang akan dikaji *Mabdi Fiqih*, *Safinatun Najjah*, dan *Fatkhul Qorib*.

¹¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), hal.17

- 4) Mempelajari seputar ilmu *'illat atau 'allat (nahwu, shorof)* yang dipelajari ketika sekolah diniyah maupun kegiatan pondok,
- 5) Selain itu santri diwajibkan mengikuti diskusi atau musyawarah membahas ilmu *'allat (nahwu, shorof)*.

Sejak awal berdirinya pesantren, hanya ilmu keislaman yang dipelajari, kebiasaan membaca dan mempelajari sastra klasik dianggap penting dan bahkan menjadi bagian dari kehidupan pesantren. Kitab-kitab kuno sangat cocok untuk belajar ilmu Islam.



Gambar 04. Pengenalan dan pembekalan dari pengasuh Pondok Pesantren Temulus

“kendala santri ketika mempelajari kitab kuning, kini di alami oleh santri baru yang rata-rata dari mereka belum mengenal kitab kuning, belum mengetahui cara memaknai pegon, bahkan tidak tahu cara membacanya.” (wawancara santri)

Biasanya disebut "kitab kuning" karena mudah karena diterbitkan di atas kertas kuning berharga sedang yang kadang-kadang tidak terjilid untuk mengambil bagian yang dibutuhkan tetapi tidak membawa buku secara keseluruhan. Para santri hanya membawa sejumlah lembar untuk dimaknai dan dipelajari. Karena maknanya yang rumit, kitab ini sulit dibaca, terutama bagi mereka yang tidak memahami gramatika nahwu, sharaf, dan bahasa Arab.¹²

Sangat sedikit kitab kuning di Indonesia, terutama di pesantren. Kitab-kitab klasik yang sangat dikenal termasuk yang berkaitan dengan ilmu syariat, seperti fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid, dan tarikh. Di sisi lain, literatur non syariat, seperti nahwu dan sharaf, sangat penting untuk memahami kitab kuning. Ciri-ciri kitab kuning adalah sebagai berikut: ditulis dalam bahasa Arab, sebagian besar tanpa baris atau bahkan tanda baca dan koma, berisi ilmu keislaman, dicetak di atas kertas berwarna kuning, dan biasanya dipelajari di pondok pesantren.¹³

¹² Indra & Diyan, *Pesantren Dan Kitab Kuning*, (ikhtibar: Desember, 2019), h. 650.

¹³ Haedar Putra Dauly, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan ...*, hal. 150



Gambar 05. Memaknai kitab kuning di kelas diniyah (siang menjelang sore hari)

“pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Temulus dilakukan pada waktu-waktu tertentu untuk memperdalam kitab tersebut, dengan diadakannya jadwal rutin mampu membuat daya ingat dan pengetahuan santri menjadi kuat”. (wawancara santri)

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Putra Daarul Mukhlisiiin Temulus membutuhkan waktu untuk diterapkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi proses ini adalah sebagai berikut:

- 1) Setoran nadhom dimulai saat bangun tidur atau setelah sholat subuh.
- 2) Bakda dhuhur dan ngaji "*bandungan*", yang diikuti oleh semua santri pondok pesantren Temulus. Selain itu, ada pembimbing yang membacakan kitab dan mendikte maknanya, kemudian santri memaknainya.
- 3) Mengaji diniyah di sore hari,



Gambar 06. Sorogan kitab kuning

- 4) Kemudian sorogan pada malam hari setelah kegiatan jama'ah sholat maghrib.

Salah satu masalah dengan pendekatan pendidikan pondok pesantren adalah siswa tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang materi kitab yang mereka pelajari. Ini disebabkan oleh fakta bahwa, sejak awal kedatangan Islam di Indonesia, sebagian besar penyelenggara pondok pesantren menganggap pendidikan di pondok pesantren sebagai jalur pendidikan nonformal yang tidak terikat dengan undang-undang formal pemerintah. Pembelajaran kitab

kuning sorogan dan bandungan di atas dapat digunakan untuk menyampaikan materi kitab klasik dalam pembelajaran pesantren.

4. Peningkatan Kompetensi Santri Melalui Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Putra Daarul Mukhlisiin Temulus



Gambar 07. Luasnya Pondok Pesantren Temulus (putra/putri)

Dua jenis pesantren ada di Indonesia: salafiyah dan modern. Pesantren salafiyah, juga dikenal sebagai pesantren salafi atau salaf, memiliki kurikulum yang berbeda dari yang lain, meskipun keduanya mengharuskan santri untuk bermukim atau bergabung dengan sistem asrama. Mereka menggunakan metode pendidikan tradisional dan mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning atau kutub at-turats). Mereka berfokus pada pembelajaran dari guru, seperti kyai, nyai, ustadz, atau nama lain.¹⁴

Sebagai institusi pendidikan, pesantren diharapkan memiliki kemampuan untuk berinovasi dan berkreasi dalam berbagai bidang dan aspek pendidikan. Ini terutama berlaku untuk pendekatan pembelajaran. Jika mereka ingin menjadi institusi pendidikan yang menjanjikan dan memiliki reputasi yang kuat di era modern, pesantren harus berubah. Pesantren harus segera mengubah nilai dan operasi pendidikan mereka untuk lebih sesuai dengan zaman. Meskipun demikian, mereka harus mempertahankan norma-norma tradisional yang sudah ada di lingkungan mereka.¹⁵

¹⁴ Hanafi, M. S. (2018). *Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten)*. Alqalam, 35(0), 1–26.

¹⁵ Muhammad Mu'izzudin, dkk., *Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning*, Geneologi PAI: Januari-Juni, 2019. h. 44-45.



Gambar 08. Lomba memaknai kitab kuning di Pondok Pesantren Temulus

“peningkatan kompetensi santri di Pondok Pesantren Putra Daarul Mukhlisiiin Temulus kini dapat dikembangkan dengan mengikuti event atau perlombaan yang sifatnya tingkat pondok sendiri dari dalam internal dan sampai tingkat kecamatan, kabupaten, nasional, hingga internasional. Dari adanya hal tersebut santri akan mempunyai pengalaman khusus untuk dirinya sendiri dan membawa nama baik pondok sendiri.” (wawancara pengurus)

Dengan bimbingan khusus dan metode sampling, acara lomba baca kitab kuning diadakan di luar kegiatan pesantren. menggunakan *Taqrib, Fathul Mu'in, dan Fathul Qorib*. Pengajar kitab kuning dapat datang dari guru atau santri yang dianggap memenuhi syarat sebagai asamidz. Tujuan acara ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang hukum agama atau syi'ar Islam, menemukan bakat, dan meningkatkan silaturahmi antar pesantren.

“kegiatan pembelajaran yang sudah diterapkan pada masyarakat sebagai bukti peningkatan kompetensi santri terhadap metode pembelajaran kitab kuning ada banyak kegiatan yang dilakukan para alumni Pondok Pesantren Putra Daarul Mukhlisiiin Temulus”. (wawancara alumni pondok)

Wawancara dengan alumni Pondok Pesantren Temulus menunjukkan bahwa banyak alumni yang mendirikan madrasah sendiri. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kitab kuning yang ditawarkan oleh santri Temulus telah meningkatkan jumlah alumni yang telah belajar di sana. Sekarang jelas bahwa murid-murid santri Temulus telah berkembang, baik anak-anak maupun orang dewasa. Alumni Pondok Temulus sekarang memiliki kemampuan untuk mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (juga dikenal sebagai TPA atau TPQ) di wilayah sekitarnya, mendirikan khursus mengaji, dan melakukan berbagai aktivitas lainnya. Selain itu, orang-orang yang telah lulus dari Pondok Pesantren Temulus sekarang dapat menjadi dewasa dan melakukan hal-hal agama yang tercantum dalam kitab kuning, seperti jum'atan, sholat berjamaah, dan sholat sunnah, antara lain.

KESIMPULAN

Hasil penelitian, data, dan pelajaran yang dapat diambil dari topik yang dibahas dimasukkan dalam diskusi. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah artikel berjudul "Peningkatan Kompetensi Santri Melalui Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Putra Daarul Mukhlisiiin Temulus," kompetisi adalah kemampuan, kemampuan, dan keberhasilan seseorang dalam menerapkan apa yang telah mereka lakukan. Tidak ada usaha untuk melakukan pekerjaan yang

akan dilakukan tanpa kompetensi. Setelah memenuhi semua konsep, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap, dan minat dari kompetensi ini, seseorang dikatakan sudah kompeten.

Fokus kompetensi ini adalah untuk membantu siswa memahami kitab kuning yang tersedia di Pondok Pesantren Temulus. Pondok tersebut memiliki ratusan santri dan berbagai pendekatan pendidikan. Salah satu metode yang paling populer adalah kitab kuning. Berbagai metode pembelajaran di pesantren yang dikembangkan oleh pondok pesantren salafi didasarkan pada materi materi yang dapat digunakan oleh santri dan guru dalam mengajarkan ilmu keagamaan. Namun berbagai metode pembelajaran di pesantren yang dikembangkan oleh pondok pesantren salafi masih bergantung pada jumlah santri yang mondok di sana.

Di Pondok Pesantren Temulus, banyak pengurus, alumni, dan santri yang mendukung peningkatan kemampuan santri melalui metode pembelajaran kitab kuning. Peneliti melakukan wawancara untuk mengajukan pertanyaan tentang hasil penelitian yang akan datang. Dalam hal kompetensi, seorang santri harus memiliki “*rekos*” sejak masuk ke pondok. Setelah itu, santri akan terlihat berkompoten, baik di dalam maupun di luar pondok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997)
- Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009)
- Fatah Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Haedar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia*, (Kencana: Januari, 2018)
- Hanafi, M. S. (2018). *Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten)*, (*Alqalam*, 35(0))
- Herman, DM, *Sejarah Pesantren Di Indonesia*, (Al-Ta'dib: Juli – Desember, 2013)
- Indra & Diyan, *Pesantren Dan Kitab Kuning*, (ikhtibar: Desember, 2019)
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999)
- Muh. Yani Balaka, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Widina, Bandung: 2022)
- Muhammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995)
- Muhammad Mu'izzudin, dkk., *Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning*, (Geneologi PAI: Januari-Juni, 2019)
- Muhammad Rijal Fadli, *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, (Humanika: Yogyakarta, 2021)
- Said Agil Syiraj dkk, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan metode R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Cet. V; Jakarta: LP3S, 1985)